

I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peternakan merupakan bagian dari subsektor pertanian yang terus diupayakan pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Salah satu usaha peternakan yang dapat membantu menunjang kebutuhan tersebut adalah unggas. Indonesia memiliki banyak sumber daya genetik unggas yang masih dapat dioptimalkan, salah satunya ayam lokal yang diketahui mempunyai variasi genetik dan daya adaptif tinggi. Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa jenis ayam lokal yang sudah dikenal masyarakat karena memiliki performa yang baik untuk produksi daging maupun telur antara lain ayam Sentul, ayam Pelung, ayam lokal hasil seleksi dan persilangan contohnya, ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) yang mempunyai sifat dwiguna tapi lebih difokuskan pada produksi telur (Urfa S *et al.* 2017).

Ayam KUB saat ini umumnya dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil telur tetas, telur konsumsi dan produksi daging. Produk ayam KUB yang dihasilkan berupa telur dan daging memiliki pangsa pasar tersendiri. Hal ini terbukti oleh harga telurnya melebihi harga telur dan daging ayam ras, serta konsumennya sudah mulai meningkat (Suryana 2017). Ayam KUB mempunyai prospek menjanjikan, baik secara ekonomi maupun sosial, karena dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan bergizi tinggi dan mempunyai daya serap pasar lokal maupun regional (Suryana 2017).

Usaha pembibitan ayam asli dan ayam lokal diperlukan ayam yang baik. Untuk memperoleh ayam yang baik dilakukan melalui pemilihan betina (indukan) dan jantan (pejantan), pemberian pakan, perkawinan, pemeliharaan, penanganan telur tetas, penetasan, penanganan *Day Old Chick* (DOC), dan pencatatan (KEMANTAN 2014). Pejantan dan induk betina terlalu tua atau terlalu muda maka akan menghasilkan telur yang infertil (Hardjosworo 2003).

Dalam manajemen pemeliharaan ayam KUB hal yang perlu diperhatikan salah satunya adalah pada periode *starter dan grower*. Pemeliharaan ayam KUB dibagi 3 tahap yaitu periode *starter, grower, dan layer*. Periode *starter* dimulai sejak hari pertama (DOC) sampai akhir minggu keenam. Periode *starter dan grower* merupakan tahapan utama membentuk ayam yang siap memproduksi telur dengan baik di periode *layer*. Salah satu keunggulan dari ayam KUB adalah mudah beradaptasi. Ayam KUB sampai pada umur 2 bulan relatif tahan terhadap cuaca panas dan dapat beradaptasi pada daerah lembab dan memiliki tingkat kematian tidak lebih dari 2 %. (KEMANTAN 2011).

PT Sumber Unggas Indonesia (PT SUI) didirikan oleh pak Naryanto sebagai bentuk kepedulian terhadap plasma nutfah (sumber daya genetik) ayam lokal Indonesia. PT SUI juga melakukan konservasi (pelestarian) beberapa jenis ayam yaitu ayam Sentul (plasma nutfah ayam Jawa Barat), ayam Pelung (plasma nutfah ayam Jawa Tengah). Selain konservasi, melalui seleksi yang ketat, jenis-jenis ayam tersebut akan dikembangkan sebagai ayam produksi dengan kualitas terbaik. Ayam Cemani juga dikembangkan dan dikonversi yang kemudian diproduksi sebagai ayam konsumsi karena mulai adanya permintaan jenis ayam tersebut di retail modern.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT Sumber Unggas Indonesia yaitu untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam manajemen pemeliharaan ayam pembibit KUB dari Periode *Starter* hingga mencapai periode *Grower*. Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah untuk mempelajari proses manajemen pemeliharaan ayam pembibit KUB yang dilakukan di PT Sumber Unggas Indonesia serta dapat menerapkan pengembangan masyarakat di daerah sekitar lokasi PKL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam KUB

KUB merupakan ayam hasil seleksi Ayam Kampung asli Indonesia galur betina (female line) selama enam generasi. Ayam KUB memiliki banyak keunggulan, diantaranya adalah pemberian pakan lebih efisien dengan konsumsinya yang lebih sedikit, lebih tahan terhadap penyakit, tingkat mortalitas yang lebih rendah, serta produksi telur Ayam KUB lebih tinggi dibanding ayam kampung lain dengan frekuensi bertelurnya setiap hari, sehingga dapat dijadikan solusi pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Berdasarkan keunggulannya tersebut Ayam KUB dapat menjadi ayam dengan tujuan penghasil telur atau sebagai pedaging (Urfa S *et al.* 2017).

Ayam pembibit harus dari ayam yang sehat, memiliki keterangan asal DOC, memenuhi syarat-syarat kesehatan hewan dari pihak berwenang serta bibit yang digunakan bebas dari penyakit yang menular. Kondisi bibit sehat, kaki normal dan dapat berdiri tegak, tampak segar dan aktif, tidak terdehidrasi, tidak ada kelainan bentuk dan cacat fisik, sekitar pusar dan dubur kering, serta pusar tertutup (Yemima 2014).

2.2 Ransum

Jumlah pakan yang harus diberikan sangat tergantung pada jenis ayam, kualitas pakan, dan ukuran badan ayam. Kebutuhan pakan untuk ayam berumur 1 hari sampai 4 minggu sebanyak 5-25 gram/ekor/hari, umur 4 minggu sampai 7 minggu sebanyak 25-40 gram/ekor/hari, dan umur 8 minggu sampai bertelur sebanyak 50-90 gram/ekor/hari (KEMENTAN 2020).

Kebutuhan nutrisi ayam KUB umur 0-12 minggu berdasarkan imbalanced protein dan energi yaitu kandungan protein sebesar 17.50% dan energi sebesar 2800 kkal/kg, sedangkan kebutuhan nutrisi umur 0 – 22 minggu yaitu kandungan protein 16% dan energi metabolis sebesar 2800 kkal/kg. Bobot badan ayam KUB-I Jantan umur 18 minggu bervariasi antara 988 – 1.959 g/ekor dengan rata-rata bobot 1.556,88 g/ekor sementara bobot badan ayam KUB-I betina lebih rendah bervariasi antara 808 – 1.769 g/ekor, rata-rata 1.170,52 g/ekor (Tirajoh S 2020). Jumlah konsumsi kumulatif ayam KUB umur 12 minggu sebesar 3.066 g/ekor dengan bobot badan (unsex) sebesar 1.019 g/ekor dan konsumsi pakan umur 20 minggu sebesar 6.951 g/ekor (Tirajoh S 2020).